

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi prosa yang ditulis secara naratif. Novel juga memperhitungkan penyajian bahasa tentang gambaran fiksi yang diharapkan sampai pada penerimaan pembaca. Dalam sebuah novel terdapat unsur estetik di dalamnya. Unsur estetik yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinatif, namun diperlukan adanya segi kreativitas karya seni.

Menurut Wellek (1993: 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya merupakan gejala yang universal. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah gambaran replika kehidupan manusia. Tidak hanya mengusung masalah kehidupan manusia. Tetapi, dapat juga mengusung ke dalam dunia imajinasi. Imajinasi-imajinasi tersebut diciptakan dan dikembangkan oleh banyak pengarang Indonesia melalui karya sastra mereka. Tidak hanya di dalam novel saja pengarang menuangkan ide-ide imajinasi mereka melainkan ada beragam jenis karya sastra yang mengalami perkembangan di era sekarang terutama cenderung pada perbedaan aliran

Salah satu karya yang memperlihatkan kecenderungan adalah novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel *Kambing dan Hujan* berhasil menjadi pemenang dalam Sayembara Novel DKJ tahun 2014. Novel ini bercerita tentang sepasang kekasih yang melawan sebuah kemustahilan dalam mencapai restu dalam hubungan percintaan. Perbedaan paham dalam Islam modern merupakan faktor utama terhalangnya hubungan sepasang kekasih tersebut. Novel ini menyita perhatian karena menyoroti konflik horizontal antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Konflik yang sejatinya perihal masalah pilihan kemudian dibalut dengan kisah cinta antara Fauzia dan Miftah. Konflik antara dua anak muda ini lantas membuka tabir rahasia yang membuat kedua orang tua yang saling berseberangan pendapat. Bebebrapa perbedaa

Kambing dan Hujan berkisah tentang hubungan asmara Miftahul Akbar (Mif) dan Nurul Fauzia (Fauzia) yang meski berasal dari kampung yang sama, yakni Desa Centong, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, namun memiliki latar belakang golongan Islam yang berbeda. Mif merupakan putra dari Iskandar alias Is yang merupakan tokoh Muhammadiyah, sedangkan Fauzia putri dari Muhammad Fauzan alias Mat alias Moek

yang merupakan tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Akibat perbedaan latar belakang aliran Islam yang mereka miliki, rencana mereka untuk melangsungkan pernikahan pun terhambat. Berangkat dari upaya Mif dan Fauzia dalam memperjuangkan izin dan restu untuk menikah dari keluarga mereka masing-masing, sejarah perseteruan antara golongan Muhammadiyah dan NU di Desa Centong pun terbuka. Mif dan Fauzia, yang selama ini mengira ayah mereka berseteru semata-mata karena perbedaan latar belakang aliran agama kemudian menemukan bahwa ternyata dahulu ayah mereka bersahabat dekat. Ayah mereka kemudian bermusuhan dan saling mendiamkan.

Sudah sejak kecil ayah Mif dan Fauzia yang bernama Moek dan Is bersahabat, mereka tinggal di satu desa yaitu Tegal Centong. Moek berasal dari keluarga yang cukup berada, sedangkan Is dari keluarga kurang mampu. Mereka berdua sama-sama pintar, sama-sama lulusan SR (Sekolah Rakyat), sama-sama tokoh agama yang sangat berpengaruh. Untuk membeli buku, Is harus menggembala kambing Mbah Min. Sedangkan Mat (panggilan akrab Moek) sering mengikuti Is menggembala kambing. Mereka mempunyai tempat favorit yaitu Gumuk Genjik yang terdapat banyak padang rumput untuk mengenyangkan kambing gembalanya. Is Setelah lulus dari SR Mat melanjutkan ke pondok, Sedangkan Is yang tak mampu melanjutkan pendidikan secara formal, memutuskan untuk terus belajar sendiri dengan kitab yang dibelinya, melalui buku pinjaman Mat, juga dengan Cak Ali. Is dan kelompoknya Cak Ali dianggap masyarakat sebagai orang yang nggak menghormati para sesepuh di kampung Tegal Centong.

Tokoh utama Mif dan Fauzia yang meminta restu ke orang tua, terutama ayah mereka, agar bisa melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Perjalanan mereka meminta restu pada orang tua mereka tidaklah mudah dikarenakan ayah mereka merupakan pimpinan masing-masing ormas NU dan Muhammadiyah yang ada di desa Tegal Centong.

Fauzia dan Miftah berasal dari desa yang sama dengan ormas yang berbeda.

Sayembara Novel DKJ tahun 2014 ini menyita perhatian karena menyoroti konflik horizontal antara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia Muhammadiyah dan NU. Konflik yang sejatinya perihal masalah pilihan, kemudian dibalut dengan kisah cinta antara Mif dan Fauzia. Selain konflik yang indah novel ini mampu menyajikan narasi yang menarik.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengkaji novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan teori struktural sebagai teori utama. Penelitian ini difokuskan pada tokoh dan penokohan yang ada di dalam novel. Pendekatan analisis struktural yang digunakan untuk membedah unsur-unsur karya sastra dan menelaah keterjalinan unsur-unsur tersebut dalam membentuk keutuhan dan kepaduan suatu karya sastra.

Teori dari Robert Stanton sangat cocok pada penelitian kali ini karena dalam mengkaji tokoh utama dalam novel *Kambing dan Hujan*. Teori struktural Robert Stanton mengkaji Consummate Love dari Sternberg melalui pendekatan struktural, yaitu melalui unsur-unsur intrinsik karya sastra. Dengan mengikuti mekanisme analisis teori struktural Robert Stanton, yaitu identifikasi secara struktural, maka dapat mengetahui fakta cerita serta interaksi tokoh utama dengan tokoh-tokoh pendukung. Setelah mengetahui fakta cerita dan interaksi antara tokoh utama dengan tokoh pendukung, selanjutnya adalah menganalisis makna *Consummate Love* dalam struktur tokoh dan penokohan novel *Kambing dan Hujan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tokoh penokohan dan relasi antar tokoh dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimana makna *Consummate Love* dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan berdasarkan tokoh penokohan dan relasi antar tokoh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menemukan tokoh penokohan dan relasi antar tokoh dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.
2. Untuk menemukan makna *Consummate Love* dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan berdasarkan tokoh penokohan dan relasi antar tokoh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut ihwal teoretis maupun praktis, secara singkat tujuan penelitian ini antara lain :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Sastra Indonesia, khususnya pengkajian prosa (novel) yang memanfaatkan teori sosiologi sastra sebagai alat analisis.

2) Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang. Dalam arti, penelitian terhadap masalah lain yang muncul dalam novel

Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan atau novel-novel lain yang memiliki kemiripan tema dan permasalahan seperti yang terdapat dalam novel ini.

Penelitian kali ini juga diharapkan dapat menjadi gagasan bagi pembaca, yakni bagaimana tindakan sosial dalam masyarakat menyikapi fenomena-fenomena ataupun perubahan yang terindikasi unsur perbedaan ajaran suatu agama didalamnya.

1.5 KajianPustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian pernah dilakukan oleh Ayu Sukma yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Toleransi pada novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra, Penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra yang dijabarkan dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan unsur-unsur instrinsik yang ada pada novel *Kambing dan Hujan* dan mengungkapkan nilai pendidikan moral dalam novel *Kambing dan Hujan*. Teori struktural digunakan untuk memaparkan unsur-unsur instrinsik berupa tokoh, alur, latar, tema dan amanat dalam novel. Sedangkan untuk menganalisis nilai pendidikan moral dalam novel *Kambing dan Hujan*, penulis menggunakan teori sosiologi sastra khususnya nilai-nilai pendidikan moral yang ada di dalam novel *Kambing dan Hujan*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rusi Aswidaningrum, Ida Nurul Chasanah, dan Diah Ariani Arimbi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian dengan judul *Tumpang Tindih Konflik dalam novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan* dibedah menggunakan teori narasi Gerard Genette. Dengan ditemukan tumpang-tindih konflik, ini menunjukkan bahwa bahwa konflik dalam skala besar, yakni konflik antarorganisasi Islam ternyata tidak selalu dipicu oleh perbedaan dalam

menginterpretasikan paham Islam. Hal ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh konflik pribadi para tokoh yang memimpin organisasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, dari konflik antara ayah dengan anak, dapat diketahui adanya budaya patriarki dalam struktur keluarga yang menempatkan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Sementara itu, dari konflik Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah dapat dipahami bahwa *Kambing dan Hujan* menyimbolkan sinkretisme Nahdlatul Ulama dengan puritanisme Muhammadiyah, serta menyimbolkan sumber konflik yakni zakat dan sholat.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Tinna Aferilyanti mahasiswi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Penelitian dengan judul Pengelolaan Perbedaan Pemahaman Keagamaan dalam novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan dalam novel ini mengacu pada agama Islam, hal ini berdasarkan analisis pada tokoh serta pengelompokan agama yang terjadi dalam novel. Melalui kajian sosiologi sastra pada novel *Kambing dan Hujan* menyadarkan bahwasanya pengelolaan perbedaan pemahaman keagamaan ialah bagian dari arsip kebudayaan dalam beragama. Perbedaan dalam memahami suatu agama juga dapat digunakan sebagai potret corak masyarakat Indonesia melalui konsep keagamaannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, sejauh pengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama terkait novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang mengangkat bagaimana makna *Consummate Love* dalam struktur tokoh dan penokohan novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saat ini peneliti kaji terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton dengan fokus pada tokoh (penokohan), karena menurut peneliti, teori ini sesuai untuk diterapkan dalam menganalisis struktur. Stanton menyatakan bahwa pengkajian struktur teks sangat penting untuk memahami seluruh rangkaian cerita, kemudian pemahaman mengenai unsur-unsur itu sangat fungsional sebelum mengembangkan ke dalam penelitian selanjutnya. Analisis struktur merupakan pijakan utama dalam menganalisis sebuah karya sastra. Stanton juga menjelaskan bahwa menurutnya unsurpokok pembangun struktur karya sastra itu terdapat beberapa hal yang penting yaitu fakta cerita. Fakta-fakta cerita terdiri dari karakter atau tokoh pada penokohan,tema latar, dan alur. Sarana-sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, tone, simbiolisme, dan Ironi (Stanton dalam Sugihastuti

2007:97).

Unsur pokok pembangun struktur karya sastra menurut Robert Stanton meliputi :

1. Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari beberapa elemen yang melengkapinya diantaranya ada karakter, alur, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Elemen tersebut dirangkum menjadi satu dengan nama struktur faktual atau -tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:22).

Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah pesan besar dari suatu karya sastra. Tema dalam suatu karya sastra. Tema dalam suatu karya sastra bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dengan menegaskan kebersatuan kejadian- kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung didalamnya, keberadaan tema diperlukan karena merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Tema dapat berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi oleh cerita.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yaitu sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:36-37).

Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah hal yang paling penting.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
4. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:44-45).

b. Karakter

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Gambarnya adalah ketika misalnya ada pertanyaan ada berapa karakter yang ada pada cerita tersebut? Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu -tokoh utama" yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana

yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33)

c. Alur

Alur menurut Robert Stanton merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita, ia juga merupakan tulang punggung cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kasual tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variable pengubah dalam dirinya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007 :26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan ketegangan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:28).

Selain itu terdapat juga elemen yang membangun alur. Dua elemen dasar yang membangun alur, adalah _konflik_ dan _klimaks_. Dalam sebuah cerita, konflik yang dimunculkan meliputi dua hal yaitu _konflik utama_ dan _konflik spesifik_. Konflik utama adalah konflik yang merangkum seluruh peristiwa yang terjadi, dan selalu terikat teramat intim dengan tema cerita. Sedangkan konflik spesifik, merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan 14 (_terselesaikan_ bukan _ditentukan_) akhirnya ending tidak dapat dihindari lagi (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:32).

d. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:35-36).

1. Sarana Cerita

Pengarang meleburkan fakta dan tema dengan bantuan sarana cerita seperti konflik, sudut pandang, ironi, dan sebagainya. Secara singkat sarana cerita dapat dipandang sebagai semacam metode untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita.

Sarana-sarana cerita, meliputi:

a. Judul

Judul dalam suatu karya sastra dapat mengaju pada sang karakter utama cerita, atau satu latar dalam cerita. Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci 15 pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatantingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton dalam Sugihastuti, 1965:25-26).

b. Sudut Pandang

Hubungan yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam tiap cerita: di dalam atau di luar satu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. Sudut Pandang adalah bagaimana cara memandang sebuah peristiwa atau suatu permasalahan dari beberapa sisi, pemanfaatan penelitian dengan menggunakan sudut pandang sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil dari berbagai sisi atau cara memandang terhadap sesuatu tersebut.

c. Gaya

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil

tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjangpendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:61). Gaya dapat berkaitan dengan maksud dan tujuan suatu cerita. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya 16 adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita.

d. Simbolisme

Simbolisme merupakan detail-detail yang konkrit dan faktual serta memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda akan membantu kita menemukan tema (Stanton dalam Sugihastuti, 2007 : 65).

e. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan bagus). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan tone ironis (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:71).

Merujuk pada Sternberg dalam (Yousefvand, 2015), — tiga komponen cinta adalah komponen keintiman, komponen gairah, dan komponen keputusan atau komitmen.

keterhubunganll.

2. -Gairah – yang mencakup dorongan-dorongan yang terhubung dengan kecerdikan dan ketertarikan seksuall.

3. -Komitmen – yang meliputi keputusan untuk tetap dengan yang lain, dan dalam jangka panjang, rencana yang dibuat dengan yang lainl.

Ben-nun, 2017 menyebutkan bahwa kombinasi yang berbeda dari ketiga komponen ini dapat menghasilkan hingga tujuh bentuk cinta yang berbeda. Ini termasuk bentuk-bentuk yang dipopulerkan seperti -cinta romantis (keintiman dan gairah) dan cinta yang sempurna (gairah, keintiman, dan komitmen). Bentuk lainnya adalah suka (intimacy), cinta pendamping (intimacy and commitment), cinta kosong (commitment), fatuous love (gairah dan komitmen), dan infatuation (gairah)ll. Artinya, cinta terbagi menjadi tujuh jenis. Yang pertama adalah cinta romantis yang merupakan kombinasi dari keintiman dan gairah. Yang kedua adalah *consummate love*, perpaduan dari tiga komponen cinta yaitu passion, keintiman, dan komitmen. Ketiga, menyukai adalah jenis cinta dari keintiman. Keempat, cinta pendamping merupakan hasil dari menyatunya keintiman dan komitmen. Cinta kosong kelima adalah jenis cinta dari komitmen. Keenam adalah cinta pura-pura, terjemahan dari gairah dan komitmen. Tujuh kegilaan adalah jenis cinta gairah.

Pada bagian ini penulis menerapkan teori dari Stenberg yang menjelaskan mengenai *Triangular Theory of Love*, dalam teori ini Sternberg memperkenalkan sebuah model yang

disebut dengan teori segitiga cinta Sternberg atau *Triangular Theory of Love*. Teori ini merupakan salah satu upaya untuk menyatukan berbagai macam temuan dan konsep cinta yang telah ada (Sears, 2009). Dalam teori ini Sternberg menyatakan bahwa cinta merupakan sebuah segitiga yang memiliki tiga komponen yaitu: keintiman (intimacy), gairah (passion), dan keputusan/komitmen (decision/commitmen) yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain (Baron & Byrne, 2005). Penulis menerapkan teori tersebut dengan membahas *consummate love*, *consummate love* sendiri memiliki definisi jenis cinta "lengkap" yang banyak orang perjuangkan dicapai, terutama dalam hubungan romantis mereka. Cinta yang sempurna bisa lebih mudah atau lebih sulit dibentuk dan memelihara, tergantung pada hubungan dan situasi dimana ia dikembangkan dan dipelihara. Karena tiga komponen dasar cinta terjadi di berbagai derajat dalam suatu hubungan, kebanyakan cinta hubungan tidak akan cocok dengan bersih menjadi satu tertentu kategori tetapi akan mencerminkan beberapa kombinasi kategori. Derajat atau intensitas keintiman, gairah, dan komitmen diharapkan berubah melalui kursus dari hubungan yang sehat.

Penelitian kali ini lebih difokuskan pada struktur cerita dengan memanfaatkan unsur tokoh penokohan dalam fakta cerita yang memiliki kaitan dengan permasalahan dalam novel *Kambing dan Hujan* serta, dalam penelitian ini juga menggunakan teori Sternberg untuk mengidentifikasi tiga komponen pembentuk *Consummate Love* yakni Cinta yang Sempurna yaitu, Cinta yang tersusun atas komponen Keintiman, Gairah, dan Komitmen.

Sternberg (1986) menyatakan bahwa dalam bukunya *triangular theory of love* (Teori Cinta Segitiga) dapat dipahami seperti sebuah segitiga yang masing-masing sudutnya merupakan komponen cinta. Ketiga komponen ini adalah keintiman (sudut bagian atas dari segitiga), gairah (sudut bagian kiri dari segitiga), dan keputusan/komitmen (sudut bagian kanan dari segitiga).

a) Keintiman

Keintiman mengandung elemen afeksi yang mendorong individu untuk Gairah Keintiman Komitmen selalu memiliki kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Dorongan ini menyebabkan individu bergaul lebih akrab, hangat, menghargai, menghormati, dan mempercayai pasangan yang dicintai, dibandingkan dengan orang lain yang tidak dicintai. Dengan kata lain, keintiman merupakan perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan hal berbagi dalam hubungan (Sternberg dalam Santrock, 2002).

Keintiman berasal dari saling keterikatan yang kuat, sering (intens), dan beragam bentuknya. Dengan demikian maka keintiman pasangan dicirikan dengan ikatan yang kuat dan intensitas interaksi yang tinggi dalam beragam bentuk. Selama tahap awal hubungan, keintiman dimulaidengan tingkat yang

rendah namun akan meningkat dengan cepat ketika pasangan saling berkomunikasi dan terbuka satu sama lain (Sternberg, 2009). Menurut Sternberg (2009) komponen keintiman tidak hanya dapat terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan cinta terhadap anak-anak, atau cinta terhadap sahabat.

Sternberg & Grajek (Sternberg, 2009) mengidentifikasi sepuluh komponen keintiman dalam cinta yaitu: 1. Sangat ingin meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai seseorang yang dilanda cinta pasti ingin memerhatikan pasangannya dan berusaha meningkatkan kesejahteraannya. Seseorang mungkin saja mengorbankan diri demi meningkatkan kesejahteraan orang lain, tetapi kadang-kadang ada juga harapan yang muncul bahwa perbuatan itu akan mendapat balasan. 2. Merasakan kegembiraan dengan orang tercinta Seseorang yang dilanda cinta pasti ingin menikmati kebersamaan bersama dengan pasangannya. Saat melakukan banyak hal secara bersama-sama, pecinta akan menikmatinya dan membentuk kenangan-kenangan yang mungkin akan diingat pada masa-masa sulit dikemudian hari. 3. Menggenggam orang tercinta penuh rasa hormat Pecinta sangat memikirkan dan menghargai pasangannya. Walaupun para pecinta mengenali kekurangan dalam diri pasangannya, namun hal ini tidak akan mengurangi rasa hormat yang diberikan. 4. Mampu mengandalkan orang yang dicintai saat membutuhkan

Para pecinta menginginkan pasangan ada di sisinya saat dibutuhkan. Ketika dirinya membutuhkan pasangannya, pecinta dapat menghampiri pasangannya dan mengharapkan bantuannya. 5. Saling memahami Pasangan kekasih berharap

bisa saling memahami. Pasangan kekasih mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing dan bagaimana menanggapi kelebihan dan kekurangan tersebut. Mampu memberikan empati terhadap kondisi emosi pasangan. 6. Membagi diri dan harta miliknya dengan orang tercinta Seseorang rela memberikan diri dan waktunya, seperti juga barang-barang miliknya kepada pasangan. Para pecinta juga berbagi harta miliknya saat dibutuhkan dan yang paling penting pecinta bersedia saling berbagi diri. 7. Menerima dukungan emosional dari kekasih Pecinta akan merasa didukung dan dikuatkan oleh pasangannya terutama pada masa-masa sulit. 8. Memberikan dukungan emosional kepada orang yang dicintai Seseorang akan mendukung pasangannya dengan berempati dan memberikan dukungan emosional terutama pada saat yang dibutuhkan. 9. Berkomunikasi secara lebih intim dengan orang yang dicintai Seseorang dapat berkomunikasi secara mendalam dan jujur dengan orang yang dicintainya, berbagi perasaan- perasaan yang paling mendalam. 10. Menghargai orang yang dicintai Seseorang merasakan betapa pentingnya keberadaan sang kekasih dalam kehidupnya. Kesepuluh hal tersebut merupakan beberapa perasaan yang mungkin dirasakan seseorang sehubungan dengan keintiman cinta.

Namun untuk dapat merasakan pengalaman keintiman, tidak harus merasakan semua komponen di atas karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sternberg dan Susan Grajek dibuktikan bahwa seseorang akan merasakan pengalaman keintiman jika merasakan sejumlah komponen-komponen di atas dan jumlahnya berbeda pada setiap individu. Biasanya pengalaman ini tidak dirasakan secara terpisah, namun sebagai suatu kesatuan (Sternberg, 2009).

b) Gairah

Sternberg (dalam Sears, 2009) menyatakan bahwa komponen gairah berisi dorongan yang menimbulkan emosi kuat dalam hubungan cinta. Dalam suatu hubungan dekat, daya tarik fisik dan seksual sangat penting. Akan tetapi mungkin juga ada motif lain, seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian, kebutuhan untuk menjaga harga diri dan untuk mendominasi. Menurut Sternberg (2009) gairah merupakan ekspresi dari keinginan dan kebutuhan seperti harga diri, pengasuhan, afiliasi, dominasi, kepatuhan, dan kebutuhan seksual. Ekspresi dari berbagai kebutuhan tersebut berbeda-beda tergantung pada orangnya, situasi dan jenis hubungan cinta. Kebutuhan-kebutuhan ini termanifestasi dalam gairah fisiologis, yang sering kali tak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka komponen gairah tampak sangat bergantung pada daya tarik fisik. Komponen gairah dalam cinta cenderung berinteraksi dan saling melengkapi dengan komponen keintiman. Bahkan terkadang gairah dapat dibangkitkan melalui keintiman. Dalam beberapa hubungan yang melibatkan lawan jenis, komponen gairah akan muncul dengan cepat dan keintiman akan mengikuti kemudian.

Gairah menjadi hal pertama yang menarik individu ke dalam suatu hubungan, tetapi keintiman akan membantu dalam memperkuat hubungan tersebut. Dalam hubungan dekat lainnya, gairah akan muncul belakangan setelah munculnya keintiman. Terkadang gairah dan keintiman saling berlawanan. Misalnya dalam hubungan prostitusi, seseorang mungkin mencari pemenuhan kebutuhan gairah sembari meminimalkan keintiman. Jadi, walaupun interaksi antara keintiman dan gairah bervariasi pada setiap

orang dan situasi, tetapi interaksi antara kedua komponen tersebut nyaris ditemui dalam sebuah hubungan erat dengan cara apapun (Sternberg, 2009).

c) Komitmen

Komponen komitmen terdiri atas dua aspek yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai orang lain. Sementara aspek jangka panjang adalah komitmen untuk mempertahankan hubungan cinta tersebut. Kedua aspek ini tidak harus dialami bersamaan. Keputusan individu untuk mencintai seseorang tidak berarti bahwa individu akan berkomitmen terhadap rasa cinta tersebut, begitu pula sebaliknya. Namun demikian, keputusan untuk mencintai (jangka pendek) hendaknya mendahului komitmen (jangka panjang) terhadap suatu hubungan.

Komponen komitmen merupakan komponen cinta yang dapat mempertahankan suatu hubungan ketika hubungan tersebut mengalami pasang surut. Komponen ini sangat penting untuk melalui saat-saat sulit dan untuk kembali mencapai masa yang lebih baik. Tidak seperti keintiman dan gairah, komitmen meningkat dengan lambat pada awal hubungan. Seiring berjalannya waktu, ketika pasangan memiliki tujuan jangka panjang maka komitmen akan terus bertambah (Sternberg, 2009). Dijelaskan lebih lanjut oleh Dariyo (2008), bahwa komitmen yang sejati ialah komitmen yang berasal dari dalam diri yang tidak akan pernah pudar/luntur walaupun menghadapi berbagai rintangan, godaan atau ujian berat dalam kehidupan perjalanan cintanya. Adanya rintangan, godaan atau hambatan justru menjadi pemicu bagi masing-masing individu untuk membuktikan ketulusan cinta terhadap pasangannya.

Komitmen akan terlihat dengan adanya upaya-upaya tindakan cinta (love behavior) yang cenderung meningkatkan rasa percaya, rasa diterima, merasa berharga, dan merasa dicintai oleh pasangannya. Dengan demikian, komitmen akan mempererat dan melanggengkan kehidupan cinta. Komponen komitmen berhubungan dengan komponen keintiman dan gairah. Bagi sebagian besar orang, komponen komitmen berasal dari kombinasi antara keintiman dan gairah penuh hasrat. Akan tetapi, keterlibatan yang intim dan gairah penuh hasrat juga dapat diakibatkan oleh komitmen, misalnya pada pasangan yang se agama tetapi orang tua beda aliran. Dalam hubungan seperti ini, individu akan menemukan bahwa keintiman dan gairah yang dirasakan timbul akibat komitmen kognitif terhadap hubungan yang sedang dijalani. Oleh karena itu, rasa cinta dapat berawal dari komponen komitmen (Sternberg, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen cinta yang dikemukakan oleh *Sternberg* yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Keintiman dapat dideskripsikan sebagai elemen afeksi yang mencakup berbagai perasaan emosional yang menunjang kehangatan, kedekatan, dan hal berbagi dalam suatu hubungan. Gairah dideskripsikan sebagai elemen motivasional yang mengarah pada daya tarik fisik dan seksual pada pasangan. Sedangkan komitmen berdasarkan pada elemen kognitif dan memiliki dua aspek yang dapat dideskripsikan sebagai suatu keputusan untuk mencintai orang lain (aspek jangka pendek) dan komitmen untuk mempertahankan hubungan cinta tersebut (aspek jangka panjang).

Kombinasi dari ketiga komponen cinta tersebut akan menghasilkan jenis-jenis cinta yang berbeda. Salah satu jenis cinta yang akan dijadikan sebagai penelitian adalah *Consummate Love* (Cinta sejati) atau cinta sempurna merupakan cinta yang tersusun atas komponen keintiman, gairah, dan komitmen. Jenis cinta ini merupakan jenis cinta yang ideal akhirnya setiap individu berusaha untuk mendapatkannya. Cinta jenis ini dapat dijumpai dalam hubungan cinta orang dewasa atau hubungan antara orang tua dan anak (Sears, 2009). Namun Sternberg (2009) mengungkapkan bahwa hal ini serupa dengan menurunkan berat badan yang mudah dilakukan dalam waktu sesaat, tetapi sulit untuk mempertahankan sepanjang waktu. Maka Sternberg (dalam Yudisia, 2013) mewanti-wanti bahwa memperoleh *consummate love* mungkin mudah, tetapi mempertahankannya yang sulit. Akhirnya salah satu cara yang harus diperhatikan adalah mengimplementasikan masing-masing komponen cinta baik keintiman, gairah, komitmen dalam bentuk ekspresi dan aksi nyata.

1.7 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif data yang di analisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok).

Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi nilai edukatif dalam karya sastra. Serta mengkaitkan dengan teori yang teori yang dimanfaat dengan membaca dan mengklasifikasikan pada teks, dialog atau paragraph yang sesuai dengan teori Stanton dan Stenberg.

Tahapan yang dilakukan penulis ialah Observasi, Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan membaca atau simak dan mencatat kalimat, paragraf-paragraf serta dialog yang ada dalam novel *Kambing dan Hujan*.

A) Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah kumpulan yang menunjukkan bukti sebuah permasalahan berupa media seperti media cetak, foto, video dan catatan sejarah lainnya. Sedangkan menurut Bogdan & Biklen yang di kutip dalam buku Ruslam Ahmadi yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan pengertian dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara. Dokumentasi di sini yaitu

sebagai sumber data tambahan berupa data dokumen, buku, majalah, foto, record. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam menganalisis data:

- a. Identifikasi, peneliti membaca, mengamati dan mencatat teks dalam novel yang mengenai struktur novel yakni identifikasi tanda-tanda yang menggambarkan struktural novel.
- b. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan teks yang mengandung tanda kemudian di analisis isi untuk disusun dalam kategori pesan dakwah. John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi.
- c. Klasifikasi, teks-teks yang sudah disusun dalam kategori pesan dakwah akan disusun kembali untuk menjelaskan makna sesuai dengan model triadic (segitiga makna) menurut Charles Sanders Peirce.
- d. Penarik Kesimpulan, diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan dan bersifat induktif, yaitu menarik kesimpulan dengan cara berpikir bersifat khusus menuju hal-hal yang umum.

1.7.1 Penentuan dan Pemahaman Objek

Setelah membaca beberapa karya sastra, objek yang dipilih peneliti adalah novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel ini terdiri atas 374 Halaman. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan memahami isi teks yang ada di dalam novel. Setelah membaca berulang-ulang dan menemukan masalah yang ada didalam novel tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap novel tersebut dengan menggunakan bantuan teori struktural.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber- sumber tertulis yang

mendukung untuk memperoleh data (Subroto dalam Kartika, 2008:18).

Teknik pustaka berarti peneliti menggunakan atau mencari sumber-sumber tertulis untuk dijadikan objek data. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian yang berupa novel *Kambing dan Hujan* dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan dicatat sebagai sumber data. Hasil penyadapan terhadap sumber data ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data akan difokuskan pada pembacaan teks secara berulang dan mendalam pada objek utama dan juga objek pendukung lainnya yang dinilai relevan dengan topik utama. Barulah kemudian dicatat untuk melakukan analisis lebih lanjut. Pemanfaatan akan hal tersebut ditujukan penulis agar penelitian kali ini mampu menampakkan data yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan secara lebih kompleks, sehingga keabsahan data yang akan didapatkan nanti bersifat mutlak.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan semiotika. Realisasi dari pembacaan heuristik ini dapat berupa sinopsis (Riffaterre dalam Imron, 1995:43). Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Dalam menganalisis data, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca dan memahami keseluruhan teks pada novel *Kambing dan Hujan*.
- 2) Mencatat dan menganalisis tokoh penokohan dan relasi antar tokoh pada novel *Kambing dan Hujan*.
- 3) Menemukan makna *Consummate Love* dalam novel *Kambing dan Hujan* berdasarkan tokoh penokohan dan relasi antar tokoh.

Cara kerja tersebut digunakan penulis agar nantinya memberikan analisis pemaknaan yang sama dengan yang dimaksudkan oleh Mahfud Ikhwan dalam novel *Kambing dan Hujan*. Dan melalui cara kerja tersebutlah diharapkan mampu menunjukkan data-data yang dibutuhkan atas penelitian kaliini.

1.8 Sistematis Penyajian

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) Latar Belakang, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Tujuan Penelitian, (1.4) Manfaat Penelitian, (1.5) Kajian Pustaka, (1.6) Landasan Teori, (1.7) Metode Penelitian, (1.8) Sistematis Penyajian.

Bab II merupakan bab yang membahas tokoh penokohan dan relasi antar tokoh dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Bab III merupakan bab yang membahas makna *Consummate Love* dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan berdasarkan tokoh penokohan dan relasi antar tokoh .

Bab IV merupakan Simpulan, Saran dan Daftar Pustaka